

# **PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA LHOEKSEUMAWE**

**Fauzan dan Mahmuddin**

Program Studi Ekonomi Pembangunan  
STIE Lhokseumawe

## ***ABSTRACT***

*This study aims to know whether inflation and population growth affect Lhokseumawe city economic growth. Data used is time series data from year 2006-2016. The method used for data analysis is multiple linear regression. The result of research is Based on the result of the research, it is found that Inflation influence to Economic Growth. Based on the results of the research, it is found that population growth has no effect on economic growth. that inflation and population growth significantly influence the variable of economic growth. Thus this regression model can explain inflation and population growth together affect economic growth.*

**Keywords:** *Inflation, Population Growth and Economic Growth*

## **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman, masalah-masalah yang terjadi saat ini sangatlah kompleks. Sebuah daerah tidak bisa terlepas dari berbagai macam masalah yang berhubungan dengan masyarakatnya. Terlebih pada daerah-daerah yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, masalah perekonomian sudah lazim terjadi di suatu daerah seperti Kota Lhokseumawe, salah satu contoh masalah ekonomi yaitu inflasi dan jumlah penduduk. Inflasi dan jumlah penduduk adalah dua sisi mata uang yang saling berkaitan dalam permasalahan ekonomi yang dihadapi setiap masyarakat. Kedua masalah tersebut menimbulkan beberapa efek positif dan negative yang bersifat ekonomi, politik dan sosial, dan itu sangat membutuhkan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya agar tidak menghambat langkah suatu daerah untuk menjadi daerah yang lebih maju.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi (*inflation*) adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (*kontinue*) selama waktu tertentu. Dengan kata lain inflasi adalah suatu proses di mana menurunnya nilai mata uang secara kontinue. Inflasi merupakan proses dari suatu peristiwa tinggi-rendahnya tingkat suatu harga. Artinya apabila tingkat harga tinggi itu belum pasti menunjukkan inflasi, tetapi Jika terjadi proses kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi berarti terjadi inflasi.

Jumlah penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu negara atau daerah, para ahli ekonomi klasik yang dipelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat

digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga atau perusahaan.

Teori mengenai penduduk menurut model *Malthusian* yang dikemukakan oleh Mankiw (2006), menunjukkan bahwa semakin meningkatnya populasi akan semakin terus menerus membebani kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Malthus juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan populasi akan membebani sumber daya alam yang diperlukan untuk memproduksi makanan. Jadi intinya, pertumbuhan populasi dianggap sebagai ancaman bagi peningkatan standar hidup. Lain halnya dengan Malthus, memberikan pendapat bahwa pertumbuhan populasi adalah kunci dalam memajukan kesejahteraan ekonomi.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2014). Robert Malthus menganggap bahwa pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun pada suatu keadaan optimum penambahan penduduk tidak akan menaikkan pertumbuhan ekonomi malah dapat menurunkannya. Teori tersebut terbukti dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000, menunjukan angka sebesar 205.135 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 10.380 juta jiwa atau sebesar 5.33 persen dari tahun 1995. Sementara itu persentase penduduk miskin selama periode 1996-2008 mengalami fluktuasi (*naik turun*) dengan kecenderungan mengalami penurunan.

Sejalan dengan itu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama pembangunan sebagai tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Sasaran ini tidak mungkin tercapai bila Pemerintah tidak memecahkan masalah kependudukan.

Menurut Boediono (2001:35) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan. Salah satu data statistik yang dibutuhkan untuk kegiatan perencanaan dan evaluasi ekonomi guna mengetahui pertumbuhan pendapatan masyarakat suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), angka pendapatan domestic regional Bruto merupakan suatu indikator berupa data agregat yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hakekat pembangunan ekonomi adalah serangkaian kegiatan usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk, meningkatkan taraf hidup masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, peningkatan hubungan ekonomi regional, pegeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder. Dengan kata lain arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan pendapatan masyarakat naik dengan distribusi yang semakin merata.

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merujuk kepada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara atau daerah yang menyebabkan barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran

masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan. Untuk melihat data inflasi, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi pada tabel 1.1. sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
**Inflasi , jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi**  
**Kota Lhokseumawe tahun 2006 s/d 2016**

NO.	TAHUN	INFLASI (%)	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	PERTUMBUHAN PENDUDUK (%)
1.	<b>2006</b>	<b>11,47</b>	<b>5,20</b>	<b>1,72</b>
2.	<b>2007</b>	<b>4,18</b>	<b>12,11</b>	<b>1,93</b>
3.	<b>2008</b>	<b>13,78</b>	<b>6,38</b>	<b>1,98</b>
4.	<b>2009</b>	<b>3,96</b>	<b>5,66</b>	<b>2,12</b>
5.	<b>2010</b>	<b>7,19</b>	<b>5,88</b>	<b>2,19</b>
6.	<b>2011</b>	<b>3,55</b>	<b>3,79</b>	<b>2,24</b>
7.	<b>2012</b>	<b>0,39</b>	<b>4,35</b>	<b>2,32</b>
8.	<b>2013</b>	<b>8,27</b>	<b>3,50</b>	<b>2,37</b>
9.	<b>2014</b>	<b>8,53</b>	<b>4,2</b>	<b>3,06</b>
10.	<b>2015</b>	<b>2,44</b>	<b>5,33</b>	<b>3,11</b>
11.	<b>2016</b>	<b>5,60</b>	<b>1,18</b>	<b>3,25</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan ekonomi secara fisik yang terjadi disuatu daerah, seperti penambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, jalan, serta perkembangan barang manufaktur dan sebagainya.

Dari uraian dan pemikiran diatas maka penulis berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut tentang " Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi kota Lhokseumawe.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Inflasi**

Menurut Nopirin (2009) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu. sehingga yang berlaku

dalam suatu perekonomian. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lain.

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara, tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian suatu daerah, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi mala petaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Menurut Judisseno (2005:16) inflasi adalah suatu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan nilai mata uang.

Menurut Sadono Sukirno (2005:27) inflasi adalah kenaikan harga – harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya.

## 2. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga teori tersebut adalah :

### a. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut, inflasi hanya dapat terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar. Jika jumlah uang yang beredar tidak ditambah maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal dari kenaikan harga tersebut. Laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Teori ini sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi bagi negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menekankan peranan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat tentang kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi.

$$P.T=M.V$$

**Dimana :**

P = Tingkat Harga

M = Jumlah Uang Yang Beredar (Penawaran Uang)

V = kecepatan Perputaran Uang

T = Volume Transaksi

Seluruh transaksi penjualan sama dengan nilai seluruh pembelian. Nilai transaksi di kalikan dengan harga, sedangkan nilai transaksi pembelian sama dengan jumlah uang yang beredar dikalikan dengan kecepatan rata-rata perputaran uang.

Inti dari teori ini sebagai berikut :

1. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang yang beredar (uang kartal atau penambahan uang giral).
2. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa akan datang.
3. Meskipun teori ini dianggap berguna dalam menerangkan proses inflasi, namun teori ini juga memiliki beberapa kelemahan.
4. Perubahan jumlah yang beredar tidak secara langsung akan menaikkan penggunaan uang.
5. Kecepatan laju peredaran uang tidak bersifat stabil dalam masyarakat modern.

#### **b. Teori Keynes**

Menurut Keynes, campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam mengatasi masalah perekonomian. Pada tingkat makro, pemerintah harus aktif dalam mengendalikan perekonomian ke arah posisi full employment. Full employment merupakan sesuatu yang hanya bisa dicapai dengan tindakan yang terencana, dan bukan sesuatu yang akan datang secara otomatis.

Dalam teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomi mereka. Artinya permintaan total masyarakat terhadap barang-barang melebihi kemampuan memproduksi masyarakat akibatnya akan terjadi *inflationary gap*.

Menurut Keynes, kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total. Karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kualitas uang tetap atau konstan. Jika uang yang beredar bertambah maka harga akan naik. Dengan naiknya harga, permintaan uang untuk transaksi juga akan ikut bertambah sehingga suku bunga juga ikut naik. Hal ini akan mencegah pertumbuhan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

Analisa Keynes tentang inflasi permintaan yang dirumuskan berdasarkan konsep *inflationary gap*: inflasi adalah permintaan yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, program investasi yang besar-besaran dalam capital sosial. Jika dirumuskan menjadi:

*Inflasi* = (jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi)

### c. Teori Strukturalis

Menurut Adwin, study mengenai inflasi di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Fenomena yang dimaksud adalah fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di Negara berkembang, sering disebut juga struktural *bottlenecks*. *Structural bottleneck* terjadi dalam tiga hal, yaitu :

1. **Supply dari sector pertanian (pangan) tidak elastic.** Ini dikarenakan pengelolaan dan pengerjaan di sector pertanian yang masih menggunakan metode dan teknologi yang sederhana, sehingga sector pertanian domestic tidak mampu memenuhi pertumbuhan permintaannya.
2. **Cadangan valuta asing yang terbatas akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor.** Akibat dari keterbatasan ini menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang bahan baku maupun barang modal yang sangat diperlukan untuk pembangunan sektor industry menjadi terbatas.
3. **Pengeluaran pemerintah terbatas.** Hal ini disebabkan oleh sector penerimaan rutin yang terbatas, sehingga tidak cukup untuk membiayai pembangunan, dan sebagai akibatnya timbul defisit anggaran belanja. Akibat dari keterbatasan ini pemerintah memerlukan pinjaman dari luar negeri.

Kaum strukturalis berpendapat, bahwa selain harga komoditi pangan, penyebab utama terjadinya inflasi di negara-negara berkembang adalah akibat inflasi dari luar negeri. Hal ini disebabkan antara lain oleh harga barang-barang import yang meningkat di daerah asalnya.

Menurut kesimpulan dari penelitian M.N. Dala dan G. Shachter, bila kontribusi impor terhadap pembentukan output domestic besar, maka kenaikan harga barang akan menyebabkan tekanan inflasi di dalam negeri yang cukup besar. Selain itu, semakin rendah derajat kompetisi yang dimiliki oleh barang impor terhadap produk dalam negeri, akan semakin besar pula dampak perubahan harga barang impor tersebut dalam inflasi domestik.

Sedangkan menurut Nugroho, dalam teori ini ada dua faktor utama yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu :

**Pertama**, ketidak elastisan penerima ekspor. Hal ini disebabkan dua factor utama yaitu: jenis barang ekspor yang kurang responsive terhadap kenaikan harga dan nilai tukar barang ekspor yang semakin memburuk

**Kedua**, ketidak elastisan produksi bahan makanan dalam negeri. Dalam hal ini laju pertumbuhan bahan makanan didalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan laju pendapatan perkapita. Akibatnya terjadi kenaikan harga barang lainnya. Kenaikan harga ini mengakibatkan tuntutan kenaikan ongkos produksi.

### 3. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Prathama, 2008:367). Diantaranya yaitu :

- a. Indeks harga konsumen (*Consumer price index atau CPI*).

Indek harga konsumen atau disingkat IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu priode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap proposional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

- b. Indeks harga perdagangan bebas (*Wholesale price index*)

Jika IHK dilihat dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*) IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

- c. Indeks harga implicit (*GNP Deflator*)

Adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam –perekonomian yang diperoleh ketika *output* dimulai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*).

- d. Alternatif dari Indeks Harga Implicit (*IHI*)

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI, hal ini dapat diatas, sebab prinsip dasar perhitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil, selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, secara umum pendekatan kuantitatif lebih terfokus pada tujuan generalisasi, dengan melakukan pengujian statistic peneliti, alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *analisis regresi linear berganda*, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variable dependen terhadap variable independen, metode analisis regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Linear} \quad \mathbf{Y = a + bx_1 + bx_2 + \epsilon}$$

**Dimana :**

- Y = Pertumbuhan ekonomi  
X1 = Inflasi  
X2 = Pertumbuhan penduduk  
Xo = Konstanta

$X_1, X_2$  = Koefisiensipenjelasanmasing-masing input nilaiparameter  
 $\epsilon$  = eror term.

#### D. Pembahasan

##### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data dalam penelitian ini akan menjelaskanPengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi kota Lhokseumawe. Hasil dari analisis regresi dapat diamati pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi**

Nama Variabel	B	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig (t)
<b>Kostanta</b>	<b>21.875</b>	<b>3.697</b>	<b>1.833</b>	<b>0.006</b>
<b>Inflasi(<math>X_1</math>)</b>	<b>-0.201</b>	<b>-1.114</b>		<b>0.297</b>
<b>Pertumbuhan Penduduk(<math>X_2</math>)</b>	<b>-0.257</b>	<b>-2.871</b>		<b>0.021</b>
<b>Koefisien Korelasi (R) = 71,2%</b>		$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	<b>Sig (F)</b>
<b>Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>) = 50,7%</b>		<b>4.121</b>	<b>4. 26</b>	<b>0.059</b>
<b>Adjusted <math>R^2</math> = 38.4%</b>				

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (data diolah).

Berdasarkan hasil analisis model regresi dalam Tabel 4.7, maka dapat disusun ke dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Sehingga, persamaan regresinya menjadi sebagai berikut:

$$PE = 21.875 + -0.201INF + -0.257PP + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan bahwa konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 21.875 artinya variabel Inflasi dan pertumbuhan penduduk dianggap konstanta (bernilai 0), maka nilai pertumbuhan ekonomi tetap sebesar 21.875. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar -0.201 menunjukkan hubungan positif (searah) yang memberi arti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 100% menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar -0.201(20.1%) dengan asumsi variabel lain adalah konstanta (*ceterisparibus*).

Kemudian nilai koefisien regresi pertumbuhan penduduk sebesar -0.257 menunjukkan hubungan positif (searah) yang memberi arti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan penduduk sebesar 100% menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar -0.257 (25.7%) dengan asumsi variabel lain adalah konstanta (*ceterisparibus*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan Inflasi. Pertumbuhan penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila terjadi perubahan pertumbuhan penduduk maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Lhokseumawe. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Adam Smith yang menyatakan bahwa manusia merupakan faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa. Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi bertumpu pada adanya pertumbuhan penduduk. Dengan adanya pertumbuhan penduduk maka akan terdapat pertambahan output dan pertambahan hasil.

**Tabel 3. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,5999	Sedang
0,60 – 0,7999	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiono (2004:183)

Berdasarkan Tabel 4.8 maka koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.507 (50,7%) yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu Inflasi dan Pertumbuhan penduduk mampu menjelaskan secara sedang terhadap Pertumbuhan ekonomi sebesar 50.7%, dan sisanya 49,3% di pengaruhi oleh faktor lain (tabel 4.8).

Sedangkan nilai Rata-rata koefisien korelasi merupakan ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen Inflasi dan Pertumbuhan penduduk dalam menjelaskan hubungan terhadap variabel dependen Pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai dari koefisien korelasi sebesar 0.712 (71,2%), hal ini menjelaskan bahwa besarnya perubahan (variasi) dari pertumbuhan penduduk dalam Kota Lhokseumawe mampu dijelaskan oleh variabel

Inflasi dan pertumbuhan penduduk sebesar 71.2% sedangkan sisanya sebesar 28,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini (*error term*).

Nilai koefisien -0.257 artinya jika penduduk naik 1% maka pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0.257. hal ini mengindikasikan bahwa jika penduduk Kota Lhokseumawe bertambah tanpa di barengi dengan kemampuan dan kreativitas atau kemampuan wirausaha akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

## 2. Pengujian Hipotesis

### 1) Uji Statistik F

Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian simultan diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.832	2	18.416	4.121	.059 <sup>a</sup>
	Residual	35.748	8	4.468		
	Total	72.579	10			

a. Predictors: (Constant), PP, INF

b. Dependent Variable: PE

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 4.11 menunjukkan hasil perhitungan statistik uji F sebesar 4,121 dengan probabilitas 0,059. Artinya hal ini menjelaskan bahwa kedua variabel independen yaitu inflasi dan pertumbuhan penduduk tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama. Hal yang sama juga dapat di lihat dari nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

### 2) Uji Statistik t

Untuk menentukan pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel tergantung di gunakan uji t.

#### 1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Lhokseumawe

Variabel Inflasi ( $X_1$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1.114 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1.833. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Lhokseumawe. Hal yang sama juga dapat di lihat dari hasil nilai probabilitas  $t_{hitung} 0.297 > t_{tabel} 0,005$ . Dengan kata lain pengujian hipotesis ini menolak  $H_0$  dan

menerima  $H_1$ . Ini berarti variabel Inflasi ( $X_1$ ) berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

## 2. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Lhokseumawe

Variabel Pertumbuhan Penduduk ( $X_2$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.871 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1.833. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 0,021 atau dengan kata lain pengujian hipotesis ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Ini berarti variabel Pertumbuhan Penduduk ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

## E. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Inflasi yang terjadi di Kota Lhokseumawe tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pertumbuhan penduduk di Kota Lhokseumawe berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Berdasarkan hasil penelitian dengan model regresi ini dapat menjelaskan inflasi dan pertumbuhan penduduk secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Lhokseumawe.

## F. Daftar Pustaka

- Ahman, E.H. Rahmana, Y. (2007) "Ilmu Ekonomi Dalam PIPS" Edisi 2 Universitas Terbuka, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik BPS (2014) "Penduduk dan Status Domisili" Jakarta.
- Dian Saraswati, Borgitta, (2013) "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia": Model Demand Full Inflation.
- Dian Ayu Lestari "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional" Jurnal.
- Dian Saraswati, Borgitta. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia: Model Demand Full Inflation. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, vol.6, No. 2.
- Endri (2008), "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2005".
- Endri. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi DI Indonesia . jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Harrod Domer dalam Tidaro (2011) Modal Pertumbuhan Ekonomi.

- Jhingan. 2005:67. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber daya alamnya, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi.
- Kranti, Perdana. 2012. Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran Tahun 2006-2010.
- Mamik Wahjuanto (2010) "Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Laju Inflasi.
- Mukti Hadi Prasaja (2013) " Pengaruh Inflasi Asing, jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Barat.
- Mankiw (2006) Populasi Penduduk.
- Nugroho, Heru, (2008) " Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, kurs dan jumlah uang Yang Beredar"
- Pitartono, (2012) " Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010, Skripsi S1.
- Prathama, (2008 : 367) " Indikator Ekonomi Makro "
- Putong (2009) " Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Nasional "
- Sukirno Sardono, (2006), " Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supranto, J. (2008), Statistik Teori dan Aplikasi, Edisi ketujuh jilid 1, Jakarta : Erlanga.
- Wien Dyahrini & Ibnu Rachman (2009) " Pengaruh Inflasi Terhadap Perekonomian di Kota Madya dan Kabupaten Bandung Berdasarkan Persepsi Produsen dan Konsumen, Jurnal.
- Wisda, Primawan. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2011. Semarang.

